

ALIH GAYA BAHASA DALAM PERCAKAPAN ACARA BUKAN EMPAT MATA DI TRANS 7

Ni Made Anggita Veranika¹, Syamsinas Jafar², Baiq Wahidah²

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unram, email:

anggitaveranica@gmail.com; ²Universitas Mataram

Penelitian ini difokuskan pada fenomena alih gaya dan fungsi alih gaya bahasa dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans7. Data yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu berupa gejala variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans 7, yang diperoleh dengan menggunakan metode simak dan dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua jenis alih bahasa, yaitu alih gaya bahasa intern dan ekstern. Alih gaya bahasa intern meliputi: alih gaya bahasa antar ragam, yaitu dari ragam formal ke ragam formal dan dari ragam informal ke ragam informal (seperti yang telah dinyatakan dalam *diglosia*, yaitu dari ragam tinggi ke ragam tinggi atau dari ragam rendah ke ragam rendah). Alih gaya bahasa ekstern yang ditemukan adalah alih gaya bahasa dari ragam formal ke ragam informal, dari ragam informal ke ragam formal, dan dari ragam alay ke ragam formal (seperti yang telah dinyatakan dalam *diglosia*, yaitu dari ragam tinggi ke ragam rendah atau dari ragam rendah ke ragam tinggi). Fungsi alih gaya bahasa dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans 7, adalah pokok pembicaraan (topik). Patut dikemukakan bahwa fenomena alih gaya bahasa ekstern lebih dominan dijumpai.

Kata Kunci: *alih gaya, jenis dan fungsi, bukan empat mata.*

Abstrak

The research focused on the phenomenon of types and function of language transition style in *Bukan Empat Mata* Conversation. The data in this research are the language variation symptom by listening to the *Bukan Empat Mata* Conversation and analyzed by using intralingual and ekstralingual method. The first result is types of language transition style, the types of it itself is divided into two types those are intern and ekstern language transition style. The intern type contains: cross-diversity language transition style from formal to formal, informal to informal style. The ekstern from of language transition style is from formal to informal and informal to formal style. The second result is the function of language transition style based on the conversation topic. From the writer analysis it is concluded that the extreme-dominant phenomenon of language transition styles are found in *Bukan Empat Mata* Conversation Trans 7.

Keyword: *transition style, types and function, bukan empat mata.*

PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat, manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan bahasa sebagai media atau sarannya. Manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang di dalam kesehariannya membutuhkan bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia belum bisa dikatakan sebagai makhluk sosial. Dewasa ini perkembangan bahasa masyarakat sudah semakin luas, terutama penggunaan peralihan-peralihan gaya bahasa saat berkomunikasi, gaya bahasa itu sendiri salah satunya, yaitu dengan adanya cara khas dan cara tertentu sehingga segala sesuatu yang diungkapkan tercapai secara maksimal. Berdasarkan cara yang khas dan cara tertentu inilah yang cenderung menyebabkan terjadinya peralihan ragam bahasa. Penguasaan peralihan ragam bahasa inilah yang mampu menjadikan kekuatan mereka untuk bersaing di dunia bahasa, sehingga tidak jarang terjadi pergantian penggunaan ragam bahasa di dalam proses komunikasi. Seseorang memilih ragam tertentu dalam berbahasa sesuai dengan konteks, situasi, dan kondisi saat berkomunikasi.

Berdasarkan peralihan yang terjadi, kata alih tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI) merupakan suatu proses perpindahan, pergantian, pertukaran, dan perubahan informasi dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain, sedangkan gaya atau stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya merupakan kualitas bahasa, yaitu ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Tanpa adanya proses hubungan yang harmonis antara kedua gejala tersebut, maka gaya bahasa tidak ada. Gaya merupakan tindakan untuk melahirkan sesuatu yang baru untuk mencapai suatu kepuasan. Gaya melibatkan orang lain, komunikasi lain, gaya bukan semata-mata untuk kepuasan diri sendiri (Keraf dan Ratna, 2014 : 3-5).

Alih dan gaya bahasa jika digabungkan merupakan suatu peralihan dari ragam yang satu ke ragam yang lain. Oleh sebab itu, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan ragam A (misalnya, bahasa Indonesia formal), maka peristiwa peralihan ragam B (misalnya, bahasa Indonesia informal) (bandingkan dengan konsep alih kode dalam Suwito 1985 : 68). Dalam hal ini, penggunaan alih gaya bahasa merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat. Artinya, di dalam masyarakat hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu ragam bahasa saja secara mutlak dan murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Dalam alih gaya bahasa, penggunaan dua ragam bahasa itu ditandai oleh masing-masing fungsi-fungsi penggunaan dua ragam bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, alih gaya bahasa menunjukkan suatu gejala atau fenomena adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan relevansinya di dalam pemakaian dua ragam bahasa tersebut. Penguasaan bahasa yang semakin banyak menjadikan kekuatan mereka untuk saling bersaing di dalam bahasa, sehingga tidak jarang terjadi peralihan penggunaan bahasa satu dengan bahasa lain dalam proses komunikasi. Hal inilah yang menyebabkan seseorang akan memilih atau memadukan ragam tertentu dalam berbahasa sesuai dengan konteks, situasi, dan kondisi saat berkomunikasi.

Untuk menjelaskan permasalahan digunakan konsep sosiolinguistik Sumarsono (2014: 1), sosiopragmatik Rahardi dalam Parker (2009: 21), diglosia Sumarsono (2014 : 1-2), alih kode

Suwito (1985: 69), alih gaya Suwito (1985) dan Chaer dan Agustian (2004), serta konsep gaya bahasa Shipley dalam Ratna (1957 : 341).

Metode Penelitian

Acara *Bukan Empat Mata* semula bernama *Empat Mata* merupakan sebuah *talk show* (bincang-bincang) yang dipandu oleh Tukul Arwana dan didukung oleh beberapa artis di antaranya Vega Darwanti dan Peppy. Acara ini ditayangkan di Studio 9 Trans TV dan memiliki saluran asli di Trans7 dengan durasi kurang lebih selama 90 menit.

Objek penelitian ini adalah gejala variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans7. Data dalam penelitian ini, yaitu perpaduan dua ragam bahasa yang memungkinkan terjadinya alih gaya, yaitu dari ragam formal dan ragam informal yang bersumber percakapan yang terjadi pada acara *Bukan Empat Mata* di Trans 7. Untuk mendapatkan data digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya catat. Untuk metode dan teknik analisis data peneliti menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan teknik lanjutannya, yaitu HBS (hubung banding menyamakan). Peneliti menggunakan metode informal untuk penyajian hasil analisis di dalam penelitian ini, yaitu untuk menyajikan hasil analisis data berupa uraian dan penjelasan mengenai alih gaya dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans 7.

Hasil dan Pembahasan

Jenis Alih Gaya Bahasa dalam Percakapan

Dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans7 terdapat dua jenis alih gaya bahasa, meliputi alih gaya bahasa intern dan alih gaya bahasa ekstern.

1. Alih Gaya Bahasa Intern

Pemahaman mengenai jenis alih gaya bahasa antar ragam tersebut disarikan dari pemahaman tentang jenis alih kode yang menyatakan bahwa jenis alih kode intern, yaitu apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah, maka alih kode seperti itu disebut alih kode intern (Suwito, 1985 : 69). Jenis alih gaya bahasa intern merupakan alih gaya yang berlangsung antar ragam, seperti dari ragam formal ke ragam formal atau dari ragam informal ke ragam informal.

Data (1) berikut ini menunjukkan peristiwa alih gaya antar ragam, yaitu dari ragam formal (ragam tinggi) ke ragam formal (ragam tinggi). Alih gaya tersebut berlatar belakang dari percakapan Vega (V), Pepi (P), dan Tukul (T) yang sedang mengadakan permainan tebak lagu.

V :Judul lagunya ?

P :1 jam saja !

T :Benar, yang ke tiga

Pada data (1) menunjukkan peristiwa alih gaya antar ragam, yaitu dari ragam formal ke ragam formal yang terjadi karena percakapan antara Vega, Pepi, dan Tukul. Perbincangan tersebut berawal dari permainan tebak lagu yang di adakan dalam acara tersebut, bintang tamu dapat menebak lagu saat *Bukan Empat Mata Band* memainkan salah satu lagu-lagu yang telah dinyanyikan oleh artis-artis terkenal, dari permainan tebak lagu tersebutlah yang akhirnya kemudian menimbulkan alih gaya antaragam dalam percakapan yang dilakukan oleh Vega, Tukul, dan Pepi. Peralihan ragam yang pertama, yaitu ke ragam formal yang diucapkan oleh Vega ketika Ia menunjuk Pepi dan memintanya untuk menebak judul lagu yang dimainkan oleh

Bukan Empat Mata Band. Kemudian peralihan ragam yang kedua, yaitu ke ragam formal ketika Pepi menebak judul lagu tersebut. Lalu peralihan ragam yang terakhir, yaitu ke ragam formal, ketika Tukul pun membenarkan jawaban yang diucapkan oleh Pepi. Hingga akhirnya Tukul pun melanjutkan permainan tebak lagu tersebut. Peralihan ragam yang terjadi pada data tersebut di atas adalah peralihan antar ragam, yaitu dari ragam formal ke ragam formal, fenomena ragam formal tersebut terlihat pada penggunaan kata-kata baku yang diucapkan ketika Vega, Pepi, dan Tukul yang pada saat itu melakukan percakapan. Peralihan ragam tersebut terjadi sesuai dengan variasi bahasa dari segi keformalan, pada bagian *ragam akrab (intimate)*, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti keluarga atau teman dekat. Hal tersebut terlihat dari situasi dan kondisi yang mereka ciptakan pada saat melakukan permainan tebak lagu.

Data (1) berikut ini menunjukkan peristiwa alih gaya dari ragam informal (ragam rendah) ke ragam informal (ragam rendah). Alih gaya tersebut berlatar belakang dari percakapan Tukul (T), dan Vega (V) yang membahas mengenai tema atau topik yang akan dibicarakan pada malam hari tersebut.

T : Baik tema kita pada malam hari ini “Satria Bergitar” itu untuk Roma Irama, kalau saya “Satria Bergigi”.

V : Oh yang satu satria bergitar yang satu satria bergigi getar.

Pada data (1) menunjukkan peristiwa alih gaya dari ragam informal ke ragam informal yang terjadi karena percakapan antara Tukul dan Vega. Percakapan tersebut dimulai oleh Tukul pada saat menyampaikan tema atau topik yang akan dibicarakan pada malam hari tersebut, yaitu “satria bergitar”. Namun pada saat menyampaikan tema, Tukul melibatkan dirinya dengan mengatakan bahwa jika Roma Irama memiliki gelar “satria bergitar” maka Ia bisa dikatakan sebagai “satria bergigi”. Hal tersebut Ia ucapkan dikarenakan sesuai dengan fisiknya yang memiliki bentuk gigi pada bagian atas sedikit menonjol kedepan. Kemudian Vega selaku pendamping Tukul pada saat membawakan acara tersebut pun menanggapi pernyataan yang telah diucapkan oleh Tukul dengan mengatakan bahwa Roma Irama memanglah “satria bergitar” tetapi Tukul “satria bergigi getar”. Pernyataan yang mereka ucapkan tentunya mampu membuat seluruh yang terlibat dalam acara tersebut tertawa. Dari perbincangan tersebutlah yang menimbulkan peralihan ragam yang pertama, yaitu ragam informal ke ragam informal. Fenomena ragam informal tersebut terlihat dari diselipkannya kata-kata yang mengandung unsur kelucuan yang sontak membuat seluruh yang terlibat dalam acara tersebut merasa terhibur dan antusias menyaksikan acara *Bukan Empat Mata*. Berdasarkan kelucuan yang mereka ucapkan pada saat membawakan acara tersebut, dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut sesuai dengan ciri kebahasaan, khususnya pada bagian teks anekdot yang bersifat lucu, tetapi memiliki tujuan mengkritik. Teks anekdot juga memiliki tujuan, yaitu untuk membangkitkan tawa dan membuat orang lain terhibur. Peralihan ragam tersebut terjadi sesuai dengan variasi bahasa dari segi keformalan, pada bagian *ragam akrab (intimate)*, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga dan teman karib. Hal tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka tunjukkan pada saat berkomunikasi.

2. Alih Gaya Bahasa Ekstern

Berdasarkan jenis alih kode menurut Suwito tersebut, maka jenis alih gaya bahasa ekstern merupakan alih gaya bahasa yang berlangsung berlainan ragam. Jenis alih gaya bahasa ekstern

merupakan alih gaya bahasa yang berlangsung berlainan ragam, misalnya peralihan dari ragam formal ke ragam informal, peralihan dari ragam informal ke ragam formal, dan peralihan dari ragam alay ke ragam formal.

Data (1) berikut ini menunjukkan peristiwa alih gaya dari ragam formal (ragam tinggi) ke ragam informal (ragam rendah). Alih gaya tersebut berlatar belakang dari percakapan Tukul (T) dan Vega (V), pada saat Tukul mengingat masa lalu yang pernah menjadi seorang pengamen.

(1) T : *Kapan-kapan kita nyanyi berdua ya Vega.*

V : *Oh iya, tapi nyanyi yang **bener** ya jangan seperti kemarin nyanyinya “piano mari **nyolong** piano” kan salah Pak Haji ya seharusnya mari main ya.*

Pada data (1) menunjukkan terjadinya peristiwa alih gaya berlainan ragam, yaitu dari ragam formal ke ragam informal. Perbincangan tersebut berawal pernyataan yang diujarkan oleh Tukul sesaat setelah Ia mengingat masa lalunya yang pernah menjadi seorang pengamen. Pernyataan yang diberikan oleh Tukul dengan tujuan untuk mengajak Vega (selaku pendamping Tukul) bernyanyi berdua dengannya. Namun, Vega (selaku pendamping Tukul) tidak menanggapi ajakan yang dilontarkan oleh Tukul dengan sungguh-sungguh, karena Vega yang pada malam hari itu merasakan bahwa suasana perbincangan yang mereka lakukan sudah terasa cukup menegangkan. Lalu Vega dengan sengaja memplesetkan lagu yang pernah dinyanyikan oleh Sang idolanya dan membuat seluruh yang terlibat di dalam acara tersebut merasa terhibur serta suasana pada malam hari itu pun terlihat mencair. Terjadinya peralihan ragam atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangatlah beragam. Tentunya kevariasian bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi terlihat pada saat bertanya sampai memberikan suatu tanggapan. Hampir tidak seorang penutur pun menggunakan satu ragam bahasa saja secara mutlak dan murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Ragam formal yang digunakan dengan tujuan untuk menerangkan dan memperjelas ujaran yang diucapkan oleh penutur agar lawan tutur mampu memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur dengan jelas, sedangkan ragam informal di dalam setiap percakapan yang diucapkan di dalam acara tersebut digunakan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa humor, penggunaan ragam informal tersebut sesuai dengan ciri kebahasaan, khususnya pada bagian teks anekdot yang bersifat lucu tetapi memiliki tujuan untuk mengkritik. Teks anekdot juga memiliki tujuan, yaitu untuk membangkitkan tawa dan membuat orang lain terhibur. Peralihan ragam tersebut terjadi sesuai dengan variasi bahasa dari segi keformalan, pada bagian *ragam akrab (intimate)*, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga dan karib. Dari pengertian ragam usaha tersebut sama halnya dengan situasi, kondisi, ciri kebahasaan, dan proses komunikasi yang lakukan mereka yang memang terlihat jelas memiliki rasa kekeluargaan yang cukup erat.

Data (1) menunjukkan terjadinya peristiwa alih gaya bahasa berlainan ragam, yaitu dari ragam informal (ragam rendah) ke ragam formal (ragam tinggi). Alih gaya bahasa tersebut berlatar belakang dari percakapan yang dilakukan oleh Tukul (T), Fitri Karlina (FK), dan Vega (V) pada saat membahas mengenai keberhasilan yang telah dicapai oleh Fitri Karlina di masa mudanya.

(1) T : Disain sosok pria pendamping ? rambut jigrik.

FK : Ada kumis tipisnya ?

T : Tinggi, muka gak jelas, abstrak.

FK : Jangan.

- V : Itu siapa mas ?
 T : Itu tanda-tandanya aja “Tukul Arwana”, luar biasa, rumah sendiri, mobil sendiri.

Pada data (35) tersebut merupakan penggalan beberapa kalimat percakapan yang telah mereka lakukan, di dalam acara tersebut. Di dalam melakukan percakapan mereka menggunakan dua ragam yang berlainan, yaitu dari ragam informal ke ragam formal. Percakapan tersebut berawal dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Tukul pada saat menanyakan sosok pria pendamping yang di dambakan oleh Fitri Karlina, pada saat mengajukan pertanyaan Tukul menggunakan ragam informal. Fenomena ragam informal tersebut terlihat dari penggunaan kata “disain” yang diucapkan oleh Tukul, kata tersebut tidak memiliki makna di dalam di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI), tetapi kata tersebut berawal dari bahasa Inggris. Kemudian beralih ke ragam formal ketika Fitri Karlina menjawab untuk memperjelas mengenai sosok pria pendampingnya. Peralihan ragam yang ketiga, yaitu ke ragam informal yang diucapkan oleh Tukul dengan kembali menyebutkan sosok pria pendampingnya. Fenomena ragam informal tersebut terlihat dari penggunaan kata “gak”, kata tersebut di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI) tidak memiliki makna, kata tersebut merupakan singkatan dari kata baku, yaitu pada kata “tidak”. Lalu peralihan ragam yang selanjutnya, yaitu ke ragam formal yang diucapkan oleh Fitri Karlina untuk membantah pernyataan yang diucapkan oleh Tukul. Kemudian kembali beralih ke ragam informal ketika Vega (selaku pendamping Tukul) turut terlibat di dalam percakapan tersebut dengan mengajukan pertanyaan yang ditujukan untuk Tukul. Kemudian peralihan ragam yang terakhir, yaitu ke ragam informal yang diucapkan oleh Tukul ketika Ia menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Vega dengan menyebutkan bahwa ciri yang Ia sebutkan ialah ciri mengenai dirinya sendiri. Tentunya bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi sangat beragam dimulai saat menjawab pertanyaan sampai memberikan suatu tanggapan. Hampir tidak seorang penutur pun menggunakan satu ragam bahasa saja secara mutlak dan murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Ragam formal yang digunakan dengan tujuan untuk menerangkan dan memperjelas ujaran yang diucapkan oleh penutur agar lawan tutur mampu memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur dengan jelas, sedangkan ragam informal di dalam setiap percakapan yang diucapkan di dalam acara tersebut digunakan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa humor, penggunaan ragam informal tersebut sesuai dengan ciri kebahasaan, khususnya pada bagian teks anekdot yang bersifat lucu tetapi memiliki tujuan untuk mengkritik. Teks anekdot juga memiliki tujuan, yaitu untuk membangkitkan tawa dan membuat orang lain terhibur. Peralihan ragam tersebut terjadi sesuai dengan variasi bahasa dari segi keformalan, pada bagian *ragam usaha (konsultatif)*, yaitu wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan informal atau ragam santai, untuk pembicaraan dalam ragam usaha ini pembicara tidak perlu ada pembicaraan tidak perlu ada perencanaan yang tentang apa yang diungkapkan, dan sebenarnya memang tidak mungkin direncanakan. Hal tersebut sesuai dengan suasana dan proses komunikasi yang mereka lakukan pada malam hari tersebut. Suasana mulai terlihat formal ketika mengajukan beberapa pertanyaan dan beralih ke ragam lain ketika menanggapi pertanyaan tersebut.

Data (1) berikut ini menunjukkan peristiwa alih gaya dari ragam alay (ragam rendah) ke ragam (ragam tinggi) formal. Alih gaya tersebut berlatar belakang dari percakapan Wicak (W) dan Tukul (T) yang membahas mengenai komedian tunggal yang telah ditampilkan oleh Wicak.

- (1) W : Saya tidak punya pacar, saya jomblo, maaf saya jones (jumblo

emines) sudah terima kasih.

T: Terima kasih.

Pada data (1) menunjukkan peristiwa alih gaya dari ragam alay ke ragam formal yang terjadi karena percakapan antara Wicak dan Tukul. Alih gaya tersebut berawal dari pernyataan yang diajukan oleh Wicak untuk memperjelas keadaannya pada saat itu yang memang belum memiliki kekasih atau pasangan dengan menggunakan ragam alay fenomena tersebut terlihat pada penggunaan kata “*jones*”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki makna karena kata tersebut merupakan singkatan yang sengaja dibuat oleh golongan masyarakat tertentu, sehingga disebut sebagai ragam bahasa Indonesia tersendiri atau nama popularnya ragam alay dan berlaku pada masa tertentu. Hingga Tukul pun membalas pernyataan yang diujarkan oleh Wicak dengan mengatakan “*terima kasih*” kata tersebut merupakan ragam formal dan dapat kita lihat dari penggunaan kata-kata baku yang diujarkan oleh Tukul. Ragam alay yang diucapkan oleh Wicak (selaku penonton yang hadir distudio) pada saat itu sesuai dengan ciri kebahasaan, khususnya pada bagian teks anekdot yang bersifat lucu tetapi memiliki tujuan untuk mengkritik. Teks anekdot juga memiliki tujuan, yaitu untuk membangkitkan tawa dan membuat orang lain terhibur. Peralihan ragam tersebut terjadi sesuai dengan variasi bahasa dari segi keformalan, pada bagian *ragam santai (casual)*, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Hal tersebut terlihat dari perbincangan yang mereka lakukan dengan suasana yang karib. Wicak dengan leluasa membuat singkatan untuk memperjelas keadaan dirinya yang belum memiliki pasangan dengan leluasa tanpa adanya rasa canggung.

Fungsi Alih Gaya Bahasa

Fungsi alih gaya bahasa dalam percakapan acara *Bukan Empat Mata* di Trans 7 ditentukan dari pokok pembicaraan (topik). Pokok pembicaraan yang dalam penelitian ini merupakan faktor dominan dalam menentukan terjadinya proses komunikasi.

1. Fungsi Alih Gaya Bahasa Pokok Pembicaraan (Topik)

Data (1) berikut ini menunjukkan adanya fungsi alih gaya bahasa yang timbul dari pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan tersebut berlatar belakang dari percakapan antara Tukul (T), Roma Irama (R), dan Vega (V).

(47) T : Kembali ke laptop, untuk **bang** Haji ini, tidak hanya piawai dan pandai menciptakan lagu dangdut yang melegenda, tapi juga menghasilkan film-film yang tak terlupakan, kalau boleh tau sudah berapa judul film layar lebar ? (topik).

R : Kalau tidak salah 29 film ya. (ragam formal)

T : Luar biasa, pemirsa pasti penasaran ya seperti apakah akting **bang** Haji di dalam film “gitar tua”? **bang** Haji cerita Gitar Tua ini tentang apa dan ada kenangan apa ? (ragam informal)

R : Film-film saya umumnya adalah drama musikal, selalu seperti itu yang di selingin dengan aksi dan da’wah. Jadi konsepnya drama musikal kemudian dimasukan unsur aksi dan da’wah. (ragam formal).

T : luar biasa, berbagai penjur. Mungkin Vega ada yang mau

disampaikan kepada **bang** Haji ? (ragam informal)

V : **pokoknya** film itu terlalu, bagus **mas**. (ragam informal)

T : Iya, pemirsa perbincangan kita bersama Sang Raja Dangdut Roma Irama semakin menaraik saja, jangan kemana-mana, tetap di Bukan Empat Mata. (ragam formal)

Pada data (1) tersebut menunjukkan terjadinya fungsi alih gaya bahasa yang berawal dari “pokok pembicaraan” yang pada saat itu membahas mengenai jumlah film yang telah dibintangi oleh Sang Raja Dangdut Roma Irama. Pokok pembicaraan tersebut diawali dari pernyataan yang dilontarkan oleh Tukul.Tukul yang pada saat itu memulai topik dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang ditunjukkan untuk Roma Irama dengan menggunakan ragam formal. Fenomena ragam informal tersebut terlihat dari penggunaan kata “bang” yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI) tidak memiliki makna. Berdasarkan topik pembicaraan tersebutlah yang memicu timbulnya peralihan ragam, yaitu ke ragam formal yang diucapkan oleh Roma Irama ketika Ia memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan Tukul untuknya. Kemudian beralih ke ragam informal ketika Tukul kembali mengajukan pertanyaan keduanya untuk Roma Irama mengenai salah satu film yang telah dibintanginya, yaitu dengan judul “gitar tua” dan segala kenangan mengenai film tersebut.peralihan ke ragam formal pun kembali terjadi ketika Roma Irama menjawab pertanyaan kedua yang ditunjukkan Tukul untuknya. Tukul pun memberikan pujian atas segala keberhasilan yang telah dicapai oleh Roma Irama, kemudian Tukul memberikan kesempatan untuk Vega berbicara dengan Roma Irama.Ragam informal pun kembali diucapkan oleh Vega ketika turut terlibat di dalam percakapan tersebut. Fenomena ragam informal tersebut terlihat dengan diselipkannya kata “pokoknya” dan “mas” pada saat melontarkan pujian untuk Sang Raja Dangdut. Kata “pokoknya” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI) tidak memiliki makna, kata tersebut merupakan kata yang tidak baku, sedangkan kata “mas” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI) juga tida memiliki makna, kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang biasa ditunjukkan ketika ingin memanggil laki-laki yang dituakan atau sebaya. Peralihan ke ragam formal pun kembali terlihat ketika Tukul memotong pembicaraannya karena bertepatan dengan waktu iklan. Jadi pokok pembicaraan merupakan inti yang mampu menimbulkan peristiwa alih gaya, yaitu alih gaya bahasa berlainan ragam dari ragam formal ke ragam informal. Alih gaya yang terjadi disebabkan oleh bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sangatlah beragam. Hampir tidak seorang penutur atau lawan tutur menggunakan satu ragam bahasa saja secara mutlak dan murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Penggunaan ragam formal dengan tujuan untuk menerangkan dan memperjelas maksud dari ujaran yang diucapkan agar pembicaraan mampu dimengerti, sedangkan ragam informal di dalam setiap percakapan yang diucapkan di dalam acara tersebut digunakan dengan tujuan untuk membangkitkan rasa humor, penggunaan ragam informal tersebut sesuai dengan ciri kebahasaan, khususnya pada bagian teks anekdot yang bersifat lucu tetapi memiliki tujuan untuk mengkritik. Teks anekdot juga memiliki tujuan, yaitu untuk membangkitkan tawa dan membuat orang lain terhibur.Peralihan ragam tersebut terjadi sesuai dengan variasi bahasa dari segi keformalan, pada bagian *ragam usaha (konsultatif)*, yaitu ragam yang berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Hal tersebut sesuai dengan proses komunikasi yang mereka lakukan, yaitu berada diantara ragam formal dan ragam informal.

Simpulan

Uraian di atas menyuratkan dua jenis alih gaya bahasa dalam pembicaraan Acara Bukan Empat Mata di Trans7, yaitu alih gaya bahasa intern dan ekstern. Alih gaya bahasa intern adalah alih gaya yang berlangsung antaragam sendiri, seperti ragam formal ke ragam formal dan dari ragam informal ke ragam informal (seperti yang telah dinyatakan dalam diglosia, yaitu ragam tinggi ke ragam tinggi atau ragam rendah ke ragam rendah), sedangkan alih gaya bahasa ekstern yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu alih gaya dari ragam formal ke informal, dari ragam informal ke ragam formal, dan dari ragam alay ke ragam formal (seperti yang telah dinyatakan dalam diglosia, yaitu ragam tinggi ke ragam rendah atau ragam rendah ke ragam tinggi). Namun, di dalam penelitian ini jenis alih gaya bahasa yang sering digunakan adalah alih gaya bahasa ekstern karena hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu ragam bahasa saja secara mutlak dan murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Riska. 2013. *Alih Kode Dalam Lirik Lagu-Lagu Cinta Laura*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.